ASHA PUBLISHING

JURNAL LAMELLONG

PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

Volume 2, Nomor 1, 2025



E-ISSN: 3047-6860

Jurnal Lamellong: Pengabdian Kepada Masyarakat
https://journal.ashapublishing.co.id/index.php/jlpm
Volume 2, Nomor 1, Halaman 33-37

Peningkatan Kreativitas Anak Usia Dini melalui Kegiatan Mewarnai di KB Adinda

Annisa Rezki[1], Sitti Hardiyanti Arhas[1], Risma Niswaty[1], Andi Aslinda[1], Andi Cudai Nur[1]
[1] Universitas Negeri Makassar

Kata Kunci:
Pembelajaran Mewarnai,
Kemampuan Motorik Halus Anak,
Partisipasi aktif.

Keywords:
Coloring Learning,
Children's Fine Motor Skills,
Active participation.

Penulis Koresponden:
Bidang Ilmu: Pendidikan Administrasi Perkantoran
Alamat: Jl. AP. Pettarani No.1, Kota Makassar
Email: hardiyantiarhas@unm.ac.id

Abstrak. Pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk mengembangkan kemampuan anak dalam mengenali warna melalui kegiatan mewarnai di lingkungan Kelompok Bermain (KB) ADINDA. Kegiatan ini dilakukan dengan memanfaatkan sarana sekolah yang tersedia, serta menggunakan pendekatan yang terstruktur, interaktif, dan inklusif. Tujuan utamanya adalah untuk mendorong pemahaman anak serta menstimulasi daya imajinasi. Selain itu, kegiatan ini juga menekankan pentingnya partisipasi aktif anak dalam proses belajar untuk mengasah keterampilan motorik halus. Melalui kegiatan ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi pembangunan nilai spiritual dan peningkatan kualitas kehidupan sosial masyarakat sekitar. Fokus utama dari kegiatan ini adalah untuk mengkaji sejauh mana penerapan metode mewarnai dapat berperan dalam meningkatkan kemampuan motorik halus pada anak-anak kelompok B di TK/KB ADINDA. Penelitian ini menggunakan pendekatan tindakan kelas, yang dilaksanakan di TK/KB ADINDA dengan total partisipan sebanyak 12 anak, terdiri dari enam anak laki-laki dan enam anak perempuan.

Pendahuluan

Tingkat perkembangan keterampilan motorik halus pada anak-anak di kelompok Bermain (KB) ADINDA masih menunjukkan variasi yang cukup signifikan. Berdasarkan pengamatan awal, dari total 12 siswa yang mengikuti pembelajaran, hanya sekitar 70% anak yang mampu menyelesaikan tugas mewarnai dengan baik yakni menghasilkan gambar yang penuh warna, rapi, dan sesuai dengan garis batas yang ada. Sementara itu, sekitar 30% anak masih menunjukkan keterbatasan, dengan hasil mewarnai yang tampak tidak merata, keluar dari garis, dan minim variasi warna. Gejala ini menunjukkan belum optimalnya koordinasi tangan-mata serta keterampilan otot halus yang berfungsi dalam aktivitas presisi seperti mewarnai.

Salah satu faktor yang diyakini memengaruhi rendahnya capaian keterampilan ini adalah pendekatan pembelajaran yang cenderung mengedepankan aspek akademik sejak dini, khususnya pengenalan huruf dan menulis, tanpa terlebih dahulu memastikan kesiapan neurologis dan psikologis anak. Sistem pembelajaran pra-sekolah yang terlalu menekankan pada hasil seperti bisa menulis nama atau membaca huruf berisiko mengabaikan tahapan penting dalam perkembangan sensorimotorik anak. Padahal, setiap anak memiliki kecepatan perkembangan yang berbeda, dan strategi pembelajaran seharusnya menyesuaikan dengan tahapan tersebut.

Periode usia 0–6 tahun, khususnya lima tahun pertama, adalah masa emas perkembangan anak (*golden age*) yang sangat menentukan pembentukan fondasi keterampilan kognitif, sosial, emosional, dan fisik (Indrawati & Wahira, 2025; Salasiah dkk., 2018). Dalam konteks motorik halus, kegiatan seperti mewarnai sangat bermanfaat karena merangsang kerja saraf-saraf motorik kecil di jari tangan, pergelangan, dan lengan. Aktivitas ini bukan hanya latihan fisik, tetapi juga melibatkan perencanaan visual-motor,

DOI: https://doi.org/10.70188/1mk64r21

konsentrasi, dan kontrol emosi. Setiap goresan warna yang dibuat anak merupakan hasil dari koordinasi yang kompleks antara otak dan tubuh, serta dapat menjadi cerminan dari ekspresi emosional dan daya kreasi.

Kegiatan mewarnai tidak sekadar dipandang sebagai aktivitas seni, namun merupakan bagian dari proses stimulasi tumbuh kembang yang holistik. Anak usia 4–6 tahun pada dasarnya sangat menikmati kegiatan mewarnai karena mereka tengah berada dalam fase eksplorasi dan imajinasi yang tinggi. Mereka suka mencoba warna-warna baru, mencampur warna, hingga menciptakan gambar sesuai imajinasi pribadi. Bahkan banyak anak melanjutkan kegiatan ini di rumah dalam bentuk menggambar bebas atau corat-coret di buku.

Di KB ADINDA, hasil pengamatan menunjukkan bahwa sekitar 8 anak telah mampu melakukan aktivitas mewarnai dengan cukup baik, memperlihatkan pemilihan warna yang bervariasi, ketepatan dalam mengikuti pola, serta ketertarikan yang tinggi terhadap aktivitas tersebut. Namun, masih terdapat sekitar 4 anak yang memerlukan dukungan lebih lanjut. Mereka cenderung menunjukkan ketidakstabilan saat memegang alat tulis, memilih warna secara acak, dan tidak menyelesaikan tugasnya. Hal ini mengindikasikan bahwa kegiatan pembelajaran mewarnai perlu disusun secara lebih sistematis dan terarah, dengan memperhatikan tahapan perkembangan individual setiap anak.

Maka dari itu, pembelajaran mewarnai dipilih dalam kegiatan pengabdian ini karena memiliki keunggulan dari sisi pedagogis dan psikologis. Selain mampu meningkatkan koordinasi motorik halus, kegiatan ini juga menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, bebas tekanan, dan penuh kreativitas. Penggunaan alat bantu seperti krayon dan pensil warna memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk mengeksplorasi tekstur, gradasi, dan bentuk warna, sehingga selain membantu perkembangan fisik, juga membangun rasa percaya diri, kemandirian, serta kesenangan dalam belajar.

Secara umum, kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk mendorong peningkatan keterampilan motorik halus anak usia dini melalui pendekatan pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna, yaitu mewarnai. Adapun tujuan khusus dari pelaksanaan kegiatan ini adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi sejauh mana penerapan kegiatan mewarnai gambar dapat diimplementasikan secara efektif pada siswa kelompok B di TK/KB ADINDA.
2. Menilai kemampuan motorik halus yang dimiliki oleh anak-anak kelompok B sebagai hasil dari partisipasi mereka dalam kegiatan mewarnai.
3. Menguji kontribusi konkret dari aktivitas mewarnai dalam mendukung perkembangan motorik halus siswa, terutama dalam hal koordinasi tangan dan pengendalian alat tulis.

Dalam proses belajar anak usia dini, kesiapan fisik dan psikologis merupakan prasyarat utama agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara optimal. Kesiapan belajar mencakup kematangan saraf motorik, ketahanan fisik dalam mengikuti aktivitas, hingga kondisi emosional yang stabil. Oleh karena itu, setiap bentuk kegiatan pembelajaran, termasuk mewarnai, perlu dirancang untuk menyesuaikan dengan kesiapan dan potensi individual peserta didik.

Pendekatan mewarnai gambar memberikan peluang besar untuk penguatan keterampilan dasar tersebut. Melalui goresan warna, anak-anak belajar memfokuskan perhatian, mengendalikan gerakan tangan, memilih warna secara kreatif, serta mengekspresikan ide atau perasaan secara visual. Selain sebagai aktivitas ekspresif, mewarnai juga berperan sebagai sarana reflektif dan terapeutik bagi anak.

Metode

Pelaksanaan kegiatan mengajar mewarnai ini disusun untuk menyerupai metode pembelajaran yang umum digunakan oleh guru-guru pendidikan anak usia dini, namun dengan beberapa penyesuaian agar lebih terarah dan menyenangkan. Pendekatan yang digunakan bersifat menyeluruh, meliputi pengenalan warna, teknik penggunaan alat mewarnai, serta

DOI: https://doi.org/10.70188/1mk64r21

kebebasan anak dalam mengekspresikan imajinasinya melalui gambar.

Dalam pelaksanaannya, kegiatan ini didasarkan pada prinsip-prinsip pembelajaran aktif dan eksploratif. Anak-anak tidak hanya diajak untuk mengisi warna pada gambar, tetapi juga diarahkan untuk mengenali berbagai jenis warna, mencoba kombinasi baru, serta memperhatikan estetika visual yang mereka hasilkan. Pembelajaran ini mendorong terjadinya proses belajar yang bermakna, di mana anak menjadi subjek aktif yang mengeksplorasi, mencoba, dan berkreasi.

Kegiatan ini juga mengacu pada Permendiknas Nomor 58 Tahun 2009 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini, di mana salah satu indikator capaian perkembangan anak usia 4–5 tahun adalah kemampuan mengekspresikan diri secara detail melalui aktivitas seni seperti mewarnai. Anak diharapkan mampu memilih warna, mengekspresikan ide melalui goresan, dan menyelesaikan gambar sederhana secara mandiri. Oleh karena itu, pembelajaran dirancang agar memberikan ruang yang cukup bagi anak untuk berekspresi bebas tanpa batasan berlebihan.

Langkah-langkah Pelaksanaan Kegiatan

1. Persiapan Bahan Ajar

Menyiapkan alat dan bahan yang akan digunakan, seperti kertas Lembar Kerja Anak (LKA) yang sudah berisi gambar, serta alat pewarna seperti krayon, pensil warna, atau spidol sesuai kebutuhan anak.

2. Orientasi dan Pengarahan

Mengumpulkan siswa dan memberikan pengarahan singkat tentang tujuan dan tata cara kegiatan mewarnai. Penjelasan disampaikan dengan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami sesuai dengan usia anak.

3. Pemanasan dan Tanya Jawab

Memberikan pertanyaan pemantik kepada anak-anak seputar warna dan gambar yang akan diwarnai, agar mereka terlibat secara aktif dan merasa tertarik sejak awal.

4. Distribusi Media

Membagikan LKA dan alat pewarna kepada seluruh siswa. Bagi siswa yang belum memiliki alat mewarnai, disediakan oleh guru atau fasilitator kegiatan.

5. Pelaksanaan Mewarnai

Anak mulai mengerjakan mewarnai secara mandiri. Guru dan fasilitator bertindak sebagai pengamat, tidak memberi intervensi langsung agar hasil kerja benar-benar mencerminkan kemampuan anak.

6. Pendampingan dan Monitoring

Selama proses berlangsung, pendamping (guru) tetap mengawasi dan memberikan dukungan emosional bila diperlukan. Fokusnya adalah menciptakan suasana nyaman dan tidak menekan anak dalam berkreasi.

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan pembelajaran mewarnai di kelompok B TK/KB ADINDA, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar anak mampu mengikuti aktivitas dengan baik, khususnya dalam menggunakan media krayon dan pensil warna. Sebagian besar peserta menunjukkan kemampuan dalam mengisi gambar dengan warna yang cukup rapi, mampu memilih warna secara mandiri, dan menyelesaikan tugas yang diberikan dalam rentang waktu yang ditetapkan.

Ditemukan pula sejumlah tantangan yang perlu dicermati. Beberapa anak menunjukkan kesulitan dalam menyelesaikan tugas, baik karena kurangnya fokus yang sering kali terganggu oleh aktivitas bermain atau interaksi sosial maupun karena belum terbiasa mengikuti instruksi teknis yang diberikan oleh guru, seperti teknik mengarsir, membatasi warna dalam garis, atau memilih kombinasi warna yang harmonis. Situasi ini menggambarkan pentingnya peran pendidik dalam memberikan pendampingan individual, serta menyesuaikan strategi belajar dengan tahapan kesiapan anak.

Jika dikaitkan dengan teori Vygotsky yang dikutip oleh Akib dkk. (2024) mengenai *Zone of Proximal Development (ZPD)*, anak-anak yang belum optimal dalam menyelesaikan tugas kemungkinan berada dalam rentang perkembangan yang membutuhkan bantuan atau *scaffolding* dari guru. Pemberian contoh secara langsung, pendampingan verbal, atau strategi

DOI: https://doi.org/10.70188/1mk64r21

modeling dari teman sebaya yang lebih terampil dapat membantu anak-anak ini melewati zona perkembangan tersebut dan mencapai kemampuan yang lebih tinggi.

Dari sisi perkembangan motorik halus, teori yang dikemukakan oleh Hurlock (1999)bahwa aktivitas yang melibatkan penggunaan otot-otot kecil di tangan dan jari sangat penting dalam mempersiapkan anak untuk keterampilan menulis dan kegiatan akademik lain di masa depan. Dalam konteks ini, mewarnai berfungsi sebagai latihan praktis yang memperkuat keterampilan motorik halus secara bertahap, mulai dari cara memegang alat tulis hingga mengendalikan tekanan dan arah gerakan.

Peningkatan hasil terlihat dari indikator seperti:

1. Goresan warna yang semakin merata dan tidak lagi keluar garis;
2. Pilihan warna yang lebih bervariasi dan ekspresif;
3. Kemampuan menyelesaikan tugas secara mandiri tanpa terlalu bergantung pada guru.

Lebih dari sekadar latihan teknis, kegiatan ini juga menumbuhkan rasa percaya diri dan kemandirian anak. Hal ini selaras dengan pendekatan pembelajaran Montessori, yang menekankan pentingnya memberikan anak kebebasan dalam batas tertentu untuk bereksplorasi dan bertanggung jawab atas karyanya sendiri.

Selain itu, dengan menyajikan gambar yang sesuai dengan minat anak, kegiatan ini juga memaksimalkan motivasi intrinsik mereka untuk belajar. Menurut teori behavioristik, pemberian stimulus yang menyenangkan seperti gambar favorit atau penghargaan verbal dapat meningkatkan perilaku positif, seperti menyelesaikan tugas dan mengikuti aturan (Niswaty & Arhas, 2019; Suprianto dkk., 2018).

Dari sisi sosial, kegiatan ini turut mendorong terciptanya lingkungan belajar yang inklusif dan kolaboratif, di mana anak-anak saling menyemangati dan mencontoh satu sama lain. Lingkungan seperti ini mendukung perkembangan sosial-emosional anak, di mana interaksi positif membentuk keterampilan komunikasi, empati, dan kerja sama.

Dengan demikian, pembelajaran mewarnai bukan hanya efektif dalam meningkatkan keterampilan motorik halus, tetapi juga berdampak luas pada pengembangan aspek kognitif, afektif, dan sosial anak. Hal ini memperkuat keyakinan bahwa metode pembelajaran berbasis aktivitas sangat cocok untuk diterapkan di pendidikan anak usia dini.

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran mewarnai di KB ADINDA memberikan berbagai dampak positif yang signifikan, baik secara psikologis, kultural, maupun kognitif. Dampak-dampak tersebut antara lain:

1. **Penguatan Spiritualitas dan Emosi Positif Anak**

Melalui kegiatan mewarnai, anak-anak diberikan ruang untuk menyalurkan imajinasi mereka terhadap objek-objek visual yang disukai. Proses ini tidak hanya meningkatkan kreativitas tetapi juga memberikan rasa puas dan bahagia. Hal ini berkontribusi pada pembentukan suasana hati yang positif serta keseimbangan emosional anak.

2. **Pemupukan Nilai Budaya dan Identitas Lokal**

Kegiatan mewarnai tidak hanya dilihat sebagai latihan teknis semata, melainkan juga sebagai sarana pelestarian budaya. Dengan memperkenalkan tema-tema gambar yang memiliki unsur budaya lokal atau nilai religius, anak-anak diajak untuk lebih mengenal akar identitas mereka sejak dini. Hal ini menjadi fondasi penting dalam membentuk karakter dan rasa cinta terhadap budaya bangsa.

3. **Peningkatan Pemahaman Warna dan Kreativitas Visual**

Anak-anak menjadi lebih akrab dengan jenis-jenis warna serta mampu memadupadankan kombinasi warna secara mandiri. Kemampuan ini memperlihatkan peningkatan keterampilan observasi, pengambilan keputusan, dan pengembangan nalar estetika anak secara bertahap. Selain itu, ide dan ekspresi yang dituangkan dalam mewarnai memperkuat kemampuan mereka dalam berpikir kreatif.

DOI: https://doi.org/10.70188/1mk64r21

Simpulan Dan Saran

Kegiatan pembelajaran mewarnai yang dilaksanakan di KB ADINDA memberikan pengalaman bermakna tidak hanya bagi peserta didik, tetapi juga bagi para pendidik dan pelaksana kegiatan. Melalui proses yang dirancang dengan pendekatan partisipatif dan menyenangkan, anak-anak kelompok B menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam keterampilan motorik halus, kreativitas, serta rasa percaya diri.

Kegiatan ini juga menjadi bukti bahwa pembelajaran berbasis aktivitas dapat menjadi sarana efektif dalam pendidikan anak usia dini. Dengan bimbingan yang tepat dan suasana belajar yang kondusif, anak-anak mampu menunjukkan antusiasme, kemandirian, serta kemampuan menyelesaikan tugas dengan cara mereka sendiri. Hal ini menegaskan pentingnya fleksibilitas dalam strategi pengajaran di PAUD agar mampu mengakomodasi karakteristik perkembangan individual anak.

Meskipun masih terdapat tantangan dalam pelaksanaan seperti kendala konsentrasi atau ketidaktuntasan tugas oleh beberapa anak, hal ini justru menjadi titik evaluasi yang dapat diperbaiki pada perencanaan kegiatan serupa di masa depan. Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang menyentuh aspek afektif, motorik, dan kognitif secara simultan dapat memberikan hasil yang positif dan berdampak jangka panjang.

Daftar Pustaka

Akib, H., Niswaty, R., Saleh, S., Arhas, S. H., Darwis, Muh., Nasrullah, Muh., Jamaluddin, J., Salam, R., Isgunandar, I., Hasyim, N., & Nasir, N. (2024). Memahami Pembelajaran dengan Lebih Mendalam. Dalam S. Suprianto (Ed.), *ASHA Publishing*. ASHA Publishing. https://doi.org/10.63164/590717

Hurlock, E. B. (1999). Psikologi Perkembangan Jilid 2. *Jakarta: Erlangga*.

Indrawati, I., & Wahira, W. (2025). POAC-based Principal Management Model in Planning the PAUD Unit Annual Program. *Journal of Social Science and Economics (JOSSE)*, *2*(1), 1–12. https://doi.org/10.70188/snq54m52

Niswaty, R., & Arhas, S. H. (2019). The Effect of Learning Media on Progress Quality in Office Administration Program in Vocational School Negeri 1 Watampone Bone Regency. *Journal of Physics: Conference Series*, *1387*(1), 012042.

Permendiknas Nomor 58 Tahun 2009 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini, Indonesia (2009).

Salasiah, Asniwati, & Effendi, R. (2018). Instilling Character Values in Early Childhood in The Perspective of Curriculum and Parenting (Multi-Site Study in PAUD Islam Sabilal Muhtadin and PAUD Mawaddah, Banjarmasin, Indonesia). *Journal of Education Studies*, *5*(7).

Suprianto, S., Arhas, S. H., & Salam, R. (2018). Pengaruh media pembelajaran dan pengelolaan kelas terhadap prestasi belajar siswa di SMK Negeri Kecamatan Tanete Riattang, Kabupaten Bone. *Jurnal Ad'ministrare: Jurnal Pemikiran Ilmiah dan Pendidikan Administrasi Perkantoran*, *5*(2), 137–146.